

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

- 1. Siti Sarah Alawiyah, 2017 : Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang (Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)**

Saat ini muncul tren di kalangan para perokok yaitu rokok elektrik. Rokok elektrik merupakan salah satu alat yang dirancang untuk menghasilkan uap nikotin tanpa pembakaran tembakau dengan tetap memberikan sensasi merokok. Rokok elektrik di ciptakan untuk membantu para perokok berhenti dari rokok tembakau, namun hal ini masih belum dibuktikan kebenarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada para pengguna rokok elektrik di komunitas vaporizer Kota Tangerang.

Penelitian ini dilakukan pada para pengguna rokok elektrik di komunitas Vaporizer Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan perbulan Maret hingga April 2017. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian adalah 73 anggota komunitas vaporizer di kota Tangerang dengan teknik consecutive sampling. Pengambilan data kuantitatif dengan kuesioner

Berdasarkan dari hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden dari 3 komunitas vaporizer kota Tangerang dalam penelitian ini yaitu : persentase jenis kelamin laki-laki adalah 86,3%. Persentase usia paling banyak adalah dewasa sebanyak 69,9%. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir menengah (SMA) sebesar 79,5%. Persentase status penggunaan yang beralih dari rokok tembakau adalah 76,7% dan yang langsung menggunakan rokok elektrik adalah 23,3%. Mayoritas lama penggunaan rokok elektrik adalah terbaru 1 bulan sebanyak 30 responden.
2. 73 responden mayoritas memiliki ketergantungan nikotin sangat rendah yaitu sebesar 45,2%, hal ini dapat dikatakan karena lama penggunaan rokok elektrik pada para penggunanya yaitu 1 bulan.
3. 73 responden memiliki persepsi positif tentang rokok elektrik sebanyak 50,7%. Mayoritas responden memiliki persepsi positif tentang definisi sebanyak 53,4%. Memiliki persepsi positif terhadap kandungan 50,7%. Memiliki persepsi negatif tentang manfaat sebesar 60,3%. Memiliki persepsi positif tentang kerugian sebesar 54,8%. Memiliki persepsi negatif tentang penggunaan sebesar 52,1%. Memiliki persepsi positif tentang regulasi sebesar 68,5%. Memiliki persepsi terhadap harga rokok elektrik mayoritas memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 54,8%. Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi tentang rokok elektrik di komunitas vaporizer

kota Tangerang adalah mereka masih menganggap bahwa rokok elektrik ini aman untuk digunakan untuk para penggunanya.

2. Apsari Damayanti, 2016 : Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas *Personal Vaporizer* Surabaya (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya)

Rokok elektronik merupakan alat yang mampu menghasilkan nikotin dalam bentuk uap. Saat ini jumlah pengguna rokok elektronik mengalami peningkatan. Menurut data menunjukkan pengguna rokok elektronik pada tahun 2010–2011 di Indonesia mencapai 0,5%. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan rokok elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilakukan kepada 31 anggota Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah penggunaan rokok elektronik, sedangkan variabel bebas adalah pengetahuan, keterjangkauan dan faktor keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan pengguna rokok elektronik sebagian besar berusia 26 sampai dengan 35 tahun (54,8%), berjenis kelamin laki-laki (96,8%), pendidikan SMA sampai dengan Perguruan Tinggi (100%), bekerja sebagai pegawai (71%), memiliki riwayat merokok (93,6%), dan alasan menggunakan untuk berhenti merokok (80,6%). Hasil analisis dengan menghitung rasio prevalensi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik

merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakan rokok elektronik (PR = 0,89), perhitungan antara keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik merupakan faktor risiko untuk menggunakan rokok elektronik (PR = 1,32), dan perhitungan antara faktor keluarga dan penggunaan rokok elektronik menunjukkan bahwa tidak ada dukungan keluarga merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakan rokok elektronik (PR = 0,95). Dari semua variabel yang diteliti hanya keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik yang merupakan faktor risiko penggunaan rokok elektronik tingkat berat.

Oleh karena itu, edukasi mengenai bahaya rokok elektronik serta tujuan penggunaan rokok elektronik harus terus dilakukan dan pengawasan terhadap penggunaan rokok elektronik perlu dilakukan.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada pengguna rokok elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya adalah mayoritas responden laki-laki dengan usia antara 26–35 tahun. Responden memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi yaitu tamat SMA – PT, selain itu sebagian besar responden merupakan pekerja, mayoritas memiliki riwayat merokok dengan alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok.

Sebagian besar responden merupakan pengguna rokok elektronik tingkat berat. Pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik \leq Rp 100.000,00 merupakan faktor risiko menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, dan faktor keluarga

merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat.

3. Tri Hastuti Caisari, 2014 : Fenomena Penggunaan Path Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro)

Maraknya penggunaan jejaring sosial path dikalangan masyarakat modern khususnya dikalangan anak muda menjadikan path sebagai jejaring sosial saat ini tengah sangat populer. Kepopuleran path tidak lepas dari tema jurnal digital yang diusung oleh path sehingga memungkinkan penggunanya untuk terus menampilkan diri. Keeksklusifitas dan privasi yang dihadirkan di dalam path juga menjadi daya tarik tersendiri terhadap penggunaan jejaring sosial ini. Path juga memungkinkan penggunanya untuk menampilkan setiap hal yang dilakukan melalui berbagai fitur menarik yang terdapat di dalamnya. Fitur-fitur yang terdapat di dalam path tidak hanya mampu menampilkan aktivitas penggunanya tetapi juga dapat menunjukkan eksistensi diri penggunanya. Berbagai kelebihan yang terdapat di dalam path pada akhirnya mengarahkan penggunaan kepada gejala-gejala menunjukkan kelas sosial dan gaya hidup untuk menunjukkan eksistensi diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman individu dalam menampilkan eksistensi diri pada jejaring sosial path. Dalam penelitian ini, Teori yang digunakan adalah Dramaturgi yang merupakan karya dari Erving Goffman didukung Teori Interaksi Symbolic dan Teori Konsumsi. Pengalaman

individu ini diungkapkan dengan metode fenomenologi yang mengutamakan pada pengalaman individu secara sadar dalam memaknai suatu hal. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang masing-masing merupakan pengguna aktif dari jejaring sosial path dan telah menggunakan jejaring sosial ini selama setahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jejaring sosial path, pengguna berusaha menampilkan diri yang sebaik mungkin, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Path merupakan media yang dinilai dapat meningkatkan eksistensi diri penggunanya dengan berbagai fitur yang mendukung di dalamnya sehingga pengguna path berusaha menunjukkan diri yang terbaik untuk mendapatkan gambaran diri yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan akan eksistensi diri, pengguna bermain peran pada panggung depan dengan melakukan pengelolaan kesan demi mencapai tujuan akan eksistensi diri. Sementara pada panggung belakang, pengguna berusaha untuk menjaga sebaik mungkin berbagai hal yang dapat merusak reputasi dirinya agar tidak terlihat oleh orang lain.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu Tentang Gambaran Persepsi Rokok Elektrik

No.	Item	Peneliti
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Siti Sarah Alawiyah, 2017, Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektrik Pada Pengguna Rokok Elektrik Di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang, Jakarta.
2	Tujuan Penelitian	Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bagaimana gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada para pengguna rokok elektrik di komunitas vaporizer Kota Tangerang.
3	Pendekatan Penelitian	Kuantitatif
4	Teori	-
5	Hasil	<ol style="list-style-type: none">1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden dari 3 komunitas vaporizer kota Tangerang dalam penelitian ini yaitu : persentase jenis kelamin laki-laki adalah 86,3%. Persentase usia paling banyak adalah dewasa sebanyak 69,9%. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir menengah (SMA) sebesar 79,5%. Persentase status penggunaan yang beralih dari rokok tembakau adalah 76,7% dan yang langsung menggunakan rokok elektrik adalah 23,3%. Mayoritas lama penggunaan rokok elektrik adalah terbaru 1 bulan sebanyak 30 responden.2. 73 responden mayoritas memiliki ketergantungan nikotin sangat rendah yaitu sebesar 45,2%, hal ini dapat dikatakan karena lama penggunaan rokok elektrik pada para penggunanya yaitu 1 bulan.3. 73 responden memiliki persepsi positif tentang rokok elektrik sebanyak 50,7%. Mayoritas responden memiliki persepsi positif tentang definisi sebanyak 53,4%. Memiliki persepsi positif terhadap kandungan 50,7%. Memiliki persepsi negatif tentang manfaat sebesar 60,3%. Memiliki persepsi positif tentang kerugian sebesar 54,8%. Memiliki persepsi negatif tentang penggunaan sebesar 52,1%. Memiliki persepsi positif tentang regulasi sebesar

		68,5%. Memiliki persepsi terhadap harga rokok elektrik mayoritas memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 54,8%. Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi tentang rokok elektrik di komunitas vaporizer kota Tangerang adalah mereka masih menganggap bahwa rokok elektrik ini aman untuk digunakan untuk para penggunanya.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian yang penulis buat terletak pada pendekatan penelitian dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, ilmu dasar dari penelitian diatas merupakan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Persamaannya jelas terletak dari objek penelitiannya, yakni sama-sama meneliti terkait tentang rokok elektrik.
7	Kritik	Kritik untuk penelitian ini, akan lebih menarik apabila peneliti mencari tahu persepsi rokok elektrik bagi pengguna rokok elektrik wanita.

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu Tentang Penggunaan Rokok Elektrik

No.	Item	Peneliti
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Apsari Damayanti, 2016, Penggunaan Rokok Elektronik Di Komunitas <i>Personal Vaporizer</i> Surabaya, Surabaya.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan rokok elektronik di Komunitas <i>Personal Vaporizer</i> Surabaya
3	Pendekatan Penelitian	Kuantitatif
4	Teori	-
5	Hasil	<p>Hasil penelitian menunjukkan pengguna rokok elektronik sebagian besar berusia 26 sampai dengan 35 tahun (54,8%), berjenis kelamin laki-laki (96,8%), pendidikan SMA sampai dengan Perguruan Tinggi (100%), bekerja sebagai pegawai (71%), memiliki riwayat merokok (93,6%), dan alasan menggunakan untuk berhenti merokok (80,6%). Hasil analisis dengan menghitung rasio prevalensi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakan rokok elektronik (PR = 0,89), perhitungan antara keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik merupakan faktor risiko untuk menggunakan rokok elektronik (PR = 1,32), dan perhitungan antara faktor keluarga dan penggunaan rokok elektronik menunjukkan bahwa tidak ada dukungan keluarga merupakan faktor protektif untuk tidak menggunakan rokok elektronik (PR = 0,95). Dari semua variabel yang diteliti hanya keterjangkauan biaya terhadap cairan rokok elektronik yang merupakan faktor risiko penggunaan rokok elektronik tingkat berat.</p> <p>Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada pengguna rokok elektronik di Komunitas <i>Personal Vaporizer</i> Surabaya adalah mayoritas responden laki-laki dengan usia antara 26–35 tahun. Responden memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi yaitu tamat SMA – PT, selain itu sebagian besar responden merupakan pekerja, mayoritas memiliki riwayat merokok dengan</p>

		<p>alasan menggunakan rokok elektronik sebagai alternatif untuk berhenti merokok.</p> <p>Sebagian besar responden merupakan pengguna rokok elektronik tingkat berat. Pengetahuan yang baik tentang rokok elektronik merupakan faktor protektif menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, keterjangkauan biaya untuk mendapatkan cairan isi ulang rokok elektronik \leq Rp 100.000,00 merupakan faktor risiko menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat, dan faktor keluarga merupakan faktor protektif untuk menjadi pengguna rokok elektronik tingkat berat.</p>
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	<p>Perbedaan terletak pada ilmu dasar bahwa penelitian ini di atas diambil dari Fakultas Kesehatan Masyarakat.</p> <p>Persamaan jelas terlihat pada tema penelitian yang sama-sama membahas terkait rokok elektrik.</p>
7	Kritik	-

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Tentang Penggunaan Path Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri

No.	Item	Peneliti
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	Tri Hastuti Caisari, 2014, Fenomena Penggunaan Path Sebagai Ajang Menunjukkan Eksistensi Diri, Semarang.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman individu dalam menampilkan eksistensi diri pada jejaring sosial path.
3	Pendekatan Penelitian	Fenomenologi
4	Teori	Dramaturgi
5	Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jejaring sosial path, pengguna berusaha menampilkan diri yang sebaik mungkin, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu ini terletak pada objek penelitiannya, dimana dalam penelitian terdahulu ini objek yang dijadikan penelitian adalah pengguna <i>Path</i> . Persamaan penelitian sama-sama membahas tentang makna penggunaan bagi eksistensi.
7	Kritik	-

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Makna

Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna. Kitalah yang memberi makna pada kata kita. Dan makna yang kita berikan kepada kata yang sama bisa berbeda-beda, bergantung pada konteks ruang dan waktu. Bahkan, sebelum kita menanyakan makna suatu kata, kita terlebih dulu harus menjawab pertanyaan, “Apakah makna dari makna?” Pertanyaan ini merupakan salah satu problem besar dalam filsafat (Mulyana, 2007: 281).

R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih “betul” dari makna lainnya. Seperti kata-kata lainnya, makna mempunyai beberapa definisi (Mulyana, 2007: 281).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya (Mulyana, 2007: 281).

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian

disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi (Sobur, 2013: 255).

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6, dalam Sobur, 2013: 255), misalnya menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.” Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3, dalam Sobur, 2013: 255), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model makna Wendell Johnson (1951, dalam DeVito, 1997:123-125) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia (Sobur, 2013: 258-259) :

1. *Makna ada dalam diri manusia.* Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
2. *Makna berubah.* Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-

kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna. Bandingkanlah, misalnya, makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, *hubungan di luar nikah, obat, agama hiburan dan perkawinan* (Di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).

3. *Makna membutuhkan acuan.* Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seorang paranoid yang selalu merasa diaasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
4. *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat peningkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Bila kita berbicara tentang cinta, persahabatan, kebahagiaan, kebaikan, kejahatan dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan suatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara. Mengatakan kepada seorang anak untuk “manis” dapat” mempunyai banyak makna. Peningkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata: “Berlaku manislah dan bermain sendirilah sementara ayah memasak.” Bo;a anda telah membuat hubungan seperti ini, anda akan bisa membagi

apa yang anda maksudkan dan tidak membiarkan keseluruhan tindak komunikasi berubah.

5. *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya anda bertanya dan bukan membuat asumsi; ketidaksepakatan akan hilang bila mana yang diberikan masing-masing pihak diketahui.
6. *Makna dikomunikasikan hanya sebagian.* Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya-pertukaran makna secara sempurna-barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.

2.2.2 Internet

Tokoh pertama yang menjelaskan mengenai pengertian Internet adalah Purbo. Purbo (dalam Prihatna, 2005) menjelaskan bahwa Internet pada dasarnya merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengefesienkan sebuah proses komunikasi yang disambungkan dengan berbagai aplikasi, seperti Web, VoIP, E-mail

Allan (2005) menjelaskan bahwa internet merupakan sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung satu sama lain secara fisik dan juga memiliki kemampuan untuk membaca dan menguraikan berbagai protokol komunikasi tertentu yang sering kita kenal dengan istilah Internet Protocol (IP) serta Transmission Control Protocol (TCP). Protokol sendiri, lebih lanjut didefinisikan oleh Alan sebagai sebuah spesifikasi sederhana mengenai bagaimana dua atau lebih komputer dapat saling bertukar informasi.

Pengertian internet lainnya muncul dari pendapat yang dikemukakan oleh Strauss, El-Ansary, dan juga Frost (2003). Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Internet adalah keseluruhan jaringan komputer yang saling terhubung satu sama lain. Beberapa komputer – komputer yang saling terhubung di dalam jaringan ini menyimpan dan juga memiliki beberapa file yang bisa diakses dan digunakan, , seperti halaman web, dan juga data lainnya yang bisa digunakan dan juga diakses oleh berbagai komputer yang saling terhubung dengan Internet.

Oetomo (2002) menyebutkan bahwa internet merupakan singkatan atau kependekan dari *international network*, yang didefinisikan sebagai suatu jaringan komputer yang sangat besar, dimana jaringan komputer tersebut terdiri dari beberapa jaringan – jaringan kecil yang saling terhubung satu sama lain. Lebih lanjut dijelaskan pula, jaringan komputer yang sangat besar ini bisa mencakup jaringna seluruh dunia.

Randall & Latulipe (dalam Nafisah, 2001) mendefinisikan apa yang kita kenal dengan nama internet sebagai suatu jaringan global yang terdapat di dalam jaringan komputer. Jadi, internet tak ubahnya merupakan sebuah jaringan global yang terdiri atas beberapa jaringan komputer, yang bisa diakses dimana saja.⁴

2.2.3 Media Sosial

Kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook, Twitter, YouTube*, hingga *Path* adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak khalayak. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa penggunaan media sosial jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan secara *virtual* dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video (Nasrullah, 2016: 2-3).

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui (Laughey, 2007; McQuail, 2003 dalam Nasrullah, 2003: 3). Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya. Koran merupakan representasi dari media cetak, sementara radio yang merupakan media

⁴ <https://dosenit.com/jaringan-komputer/internet/pengertian-internet-menurut-ahli>, di akses pada Selasa, 16 Januari 2018, Pukul 02:28 WIB

audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan representasi dari media elektronik. Dan internet merupakan representasi dari media *online* atau di dalam jaringan (Nasrullah, 2016: 3)

Kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Inilah yang menurut Fuchs (2014) ada beberapa pertanyaan dasar ketika melihat kata sosial, misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Ada pertanyaan dasar, seperti apakah individu itu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika ia secara sadar melakukan interaksi. Bahkan, dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan (Nasrullah, 2016: 6).

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara *virtual* (Nasrullah, 2016: 13).

2.2.4 Hashtag

Sebuah *hashtag* adalah kata atau frase tanpa spasi yang diawali dengan simbol hash (“#”). Ini adalah bentuk tag metadata. Kata-kata dalam pesan pada microblogging dan jejaring sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Google+* atau *Instagram* dapat ditandai dengan menempatkan “#” di depan mereka.

Hashtag dapat berupa kalimat atau kata tanpa spasi, contohnya penulisan artikel dengan penambahan hashtag *#OrganixDigital*. Dengan hashtag tersebut maka informasi yang ditambahkan hashtag *#OrganixDigital* akan otomatis tergabung menjadi sebuah kelompok artikel dengan *hashtag* yang sama didalam satu halaman.

Sebuah *hashtag* hanya terhubung ke media tertentu dan tidak dapat terhubung dengan gambar atau pesan *multi platform* atau dari *platform* yang berbeda. Misalkan hasil artikel atau konten *hashtag* pada media social *facebook* tentu saja akan berbeda dengan hashtag dengan media social lainnya seperti *twitter* atau *instagram*.

Hashtag difungsikan untuk menggolongkan tema atau topik yang lebih spesifik dalam sosial media, dan di sisi lain hashtag juga mempermudah orang lain untuk mencari topik yang saling berhubungan. Dalam dunia digital, khususnya digital konten marketing pada sosial media, *hashtag* berguna untuk mengelompokkan sebuah tema atau informasi produk agar orang lain atau calon customer dapat menemukan informasi yang anda sampaikan pada sebuah artikel dengan *hashtag* tertentu.

Hashtag sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Mempermudah Pengelompokkan Konten

Ketika anda membuat sebuah artikel atau postingan tentang suatu tema atau topik dalam sebuah *social media*, anda dapat memberikan sebuah *hashtag* tertentu untuk mempermudah dalam pengelompokkan

beberapa artikel yang memiliki tema / topik yang sama serta memudahkan pembaca untuk mengetahui inti dan tujuan dari artikel anda. Bahkan anda dapat membandingkan dan melihat *update* terbaru dari artikel lain yang memiliki *hashtag* yang sama dengan artikel yang anda buat.

2. Mempermudah pencarian konten

Pengelompokkan artikel dengan menggunakan *hashtag* tentu saja dapat memudahkan dalam mencari sebuah informasi atau konten yang diinginkan. Misalkan anda ingin mengetahui informasi mengenai *digital agency* pada sosial media tertentu. Maka anda dapat memasukan *hashtag* *#DigitalAgency* pada kolom pencarian dan semua artikel atau postingan mengenai topik tersebut akan muncul dalam sebuah kelompok artikel

3. Memperluas postingan

Ketika anda menulis sebuah artikel dan postingan pada sebuah sosial media. Maka yang dapat melihat postingan anda adalah semua orang yang telah menjadi teman atau menjadi follower akun anda. Namun jika anda memberikan sebuah *hashtag* dalam postingan anda, maka seluruh pembaca atau pencari informasi di sosial media yang memasukan *hashtag* terkait dengan artikel anda akan dapat membaca artikel yang anda buat.

4. Sebagai sarana promosi produk

Sebagai seorang digital marketing, *hashtag* akan dapat membantu dalam mempromosikan produk yang telah dispesifikasikan kedalam sebuah informasi atau pesan yang telah ditambahkan dengan *hashtag*. Sejumlah perusahaan telah memanfaatkan fungsi *hashtag* untuk dapat memperluas jaringan customer dalam mengetahui produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut. Misalkan sebuah *Digital agency* akan memberikan *hashtag #websitedevelopment* dalam promosi produknya untuk menginformasikan para pencari informasi bahwa salah satu jasa dari perusahaan tersebut sesuai dengan *hashtag*-nya yaitu *web development*.⁵

2.2.5 Hashtag #IstandWithVape

Munculnya penggunaan *hashtag #IstandWithVape* didasari oleh pernyataan Menteri Perdagangan RI Enggartiasto Lukita pada awal November 2017 yang dimana akan segera melarang penjualan *vape* atau rokok elektrik di Indonesia. *Hashtag #IstandWithVape* pun kemudian muncul untuk mempertahankan eksistensi *vape* di Indonesia.⁶

Hashtag #IstandWithVape digagas pertama kali oleh Asosiasi *Personal Vaporizer* Indonesia (APVI) yang diketuai oleh Aryo Andriyanto. *Hashtag #IstandWithVape* dibuat berdasarkan kecemasan *vapers* di Indonesia terhadap

⁵ <https://organixdigital.wordpress.com/2014/04/14/definisi-dan-fungsi-hashtag-pada-sosial-media/> di akses pada Selasa, 16 Januari 2018, Pukul 02:51 WIB.

⁶ Hasil wawancara pra penelitian dengan Faruq "Vaperstuff" pada Sabtu, 13 Januari 2017, Pukul 12:15 WIB.

sikap pemerintah yang dianggap tidak baik dalam menyikapi industri dan juga penggunaan *vape* di Indonesia.⁷

Tercatat sejak November 2017 hingga Maret 2018 penggunaan *hashtag* ini telah mencapai sebanyak 13.926 *posts* di Instagram. Dan tidak hanya sekedar menggunakan *hashtag* pada *caption* dalam postingannya, para *vapers* pun menekankan untuk melarang keras penggunaan *vape* oleh anak dibawah umur 18 tahun atau disebut *underage*, kemudian baik pelaku industri maupun pengguna mendukung penuh gerakan anti narkoba dan diakhiri pengalaman masing-masing individu setelah beralih dari rokok konvensional ke penggunaan *vape*, serta meluruskan kekeliruan pemerintah yang menilai bahwa *vape* sama memiliki tingkat berbahaya yang setara dengan rokok konvensional.

2.2.6 Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.⁸

⁷ Hasil wawancara pra penelitian dengan Ketua Umum APVI Aryo Andrianto pada Kamis, 1 Maret 2018, Pukul 18:45 WIB.

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> di akses pada 17 Januari 2018, Pukul 12:50 WIB

Beberapa filsuf dunia mengemukakan pandangannya mengenai eksistensi, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi Plato, forma atau esensi lebih real daripada kalau berpartisipasi dalam materi. Dengan mengasimilasikan eksistensi kepada esensi, materi berasosiasi dengan bukan ada.
2. Aristoteles menggunakan perbedaan dualis. Ia mengasosiasikan eksistensi dengan materi yang berforma yaitu substansi seraya mengasosiasikan esensi dengan forma dan dengan unsur sebuah definisi yang benar.
3. Thomas Aquinas menganut komposisi rangkap esensi dan eksistensi. Dalam komposisi pertama, materi yang berforma diidentikkan dengan esensi suatu hal. Dalam komposisi yang kedua, eksistensi sebagai suatu karunia tambahan menerjemahkan esensi ke dalam aktualitas.⁹

Abidin Zaenal (2007: 16) mengemukakan bahwa eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dari kata eksistensi itu sendiri, yakni *existerre*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengactualisasikan potensi-potensinya. Sedangkan

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> di akses pada Rabu, 17 Januari 2018, Pukul 12:50 WIB

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi adalah kebenaran, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.¹⁰

2.2.7 Rokok Konvensional

Definisi rokok menurut wikipedia adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. Ada dua jenis rokok, rokok yang berfilter dan tidak berfilter. Filter pada rokok terbuat dari bahan busa serabut sintetis yang berfungsi menyaring nikotin.

Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.

Manusia di dunia yang merokok untuk pertama kalinya adalah suku bangsa Indian di Amerika, untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh. Pada abad 16, Ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian dari para penjelajah Eropa itu ikut mencoba-coba menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa. Kemudian kebiasaan merokok mulai muncul di kalangan bangsawan Eropa. Tapi berbeda dengan bangsa Indian yang merokok

¹⁰ <https://www.scribd.com/doc/141645215/Pengertian-Eksistensi-Dan-Trend> di akses pada, Rabu 17 Januari 2018, Pukul 12:50 WIB

untuk keperluan ritual, di Eropa orang merokok hanya untuk kesenangan semata-mata. Abad 17 para pedagang Spanyol masuk ke Turki dan saat itu kebiasaan merokok mulai masuk negara-negara Islam.

Sebuah studi memperlihatkan bahwa merokok tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri namun juga bagi lingkungan sekitar mereka. Laporan dari Dr Paolo Vineis seperti yang dilansir oleh The British Medical Journal menyatakan anak-anak memiliki resiko paling besar dari para orangtua perokok.

Dampak perokok pada non perokok (perokok pasif) sudah lama diketahui. Namun bahaya mengenai orangtua perokok pada kesehatan anak-anak baru kini mengemuka. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dr Paolo Vineis di sejumlah negara Eropa diketahui bahwa anak-anak mengalami dampak paling tinggi yaitu sekitar tiga kali lipat terkena kanker paru-paru dan masalah yang berhubungan dengan pernafasan lainnya dari orangtua yang perokok.

Resiko anak-anak terkena kanker paru-paru mengalami kenaikan sampai 3.6 kali dari orangtua perokok karena anak-anak ini telah menjadi seorang perokok pasif. Merokok di rumah memang tidak dilarang namun Dr Paolo menyarankan orang tua seharusnya tidak merokok di rumah saat anak-anak mereka berada disekitarnya. Dr. Norman Edelman memberikan saran lain bahwa seandainya harus merokok disarankan untuk tidak merokok di ruangan tertutup.

Setiap batang rokok yang dinyalakan akan mengeluarkan lebih 4.000 bahan kimia beracun yang membahayakan dan boleh membawa kematian.

Dengan ini setiap hisapan itu menyerupai satu hisapan maut. Di antara kandungan asap rokok termasuklah bahan radioaktif (polonium-201) dan bahan-bahan yang digunakan di dalam cat (acetone), pencuci lantai (ammonia), ubat gegat (naphthalene), racun serangga (DDT), racun anai-anai (arsenic), gas beracun (hydrogen cyanide) yang digunakan di “kamar gas maut”. Bagaimanapun, racun paling penting adalah Tar, Nikotin dan Karbon Monoksida.¹¹

2.2.8 Personal Vaporizer (Vape)

Rokok elektronik (*e-cigarette*) atau *Vape* adalah seperangkat alat yang berfungsi mengubah zat-zat kimia menjadi bentuk uap. Secara umum sebuah *e-cigarette* atau rokok elektronik terdiri dari 3 bagian yaitu: *battery* (bagian yang berisi baterai), *atomizer* (bagian yang akan memanaskan dan menguapkan larutan nikotin) dan *cartridge* (berisi larutan nikotin). Rokok elektronik ini tidak mengandung tembakau melainkan dengan menggunakan senyawa cair yang terdiri dari campuran air, nikotin, propilen glikol, *flavour*.¹²

Rokok elektrik adalah sejenis alat seperti rokok yang menghasilkan nikotin dalam bentuk uap, yang kemudian dihisap para penggunanya. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutnya dengan Electronic Nicotine Delivery System (ENDS).¹³

¹¹ <https://fikryd.wordpress.com/2015/08/17/definisi-rokok-bahaya-fakta-serta-zat-zat-yang-terkandung-dalam-rokok-serta-cara-berhenti-merokok/> di akses pada Selasa, 16 Januari 2018, Pukul 03:02 WIB.

¹² <http://www.glosaria.com/2017/05/rokok-elektronik-vape.html> di akses pada Selasa, 16 Januari 2018, Pukul 03:15 WIB.

¹³ <https://hellosehat.com/pusat-kesehatan/berhenti-merokok/apakah-bedanya-rokok-elektrik-dan-vape/> di akses pada Selasa, 16 Januari 2018, Pukul 03:20 WIB.

Rokok Elektronik (*Electronic Nicotine Delivery Systems* atau *e-Cigarette*) adalah sebuah inovasi dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok modern. Rokok elektronik pertama kali dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah perusahaan yang berbasis Beijing, RRC, yang sekarang dikuasai oleh *Golden Dragon Group Ltd*. Pada tahun 2004, Ruyan mengambil alih proyek untuk mengembangkan teknologi yang muncul. Diserap secara resmi *Ruyan SBT Co Ltd* dan nama mereka diubah menjadi *SBT RUYAN Technology & Development Co, Ltd*.

Rokok elektronik diklaim sebagai rokok yang lebih sehat dan ramah lingkungan daripada rokok biasa dan tidak menimbulkan bau dan asap. Selain itu, rokok elektronik lebih hemat daripada rokok biasa karena bisa diisi ulang. Bentuknya *ENDS* seperti batang rokok biasa. Namun tidak membakar tembakau, seperti produk rokok konvensional. Rokok ini membakar cairan menggunakan baterai dan uapnya masuk ke paru-paru pemakai. Produk itu dipasarkan dengan banyak nama, di antaranya rokok elektronik, *ecigarro*, *electro-smoke*, *green-cig*, dan *smartsmoker*.

Rokok elektronik dianggap sebagai alat penolong bagi mereka yang kecanduan rokok supaya berhenti merokok. Alat ini dipasarkan sebagai alternatif yang lebih aman dari produk tembakau biasa. Label "HEALTH" pun terpasang jelas pada kemasannya. Namun hingga kini keberadaannya masih menuai

kontroversi dan di sebagian besar negara dianggap sebagai produk yang ilegal dan terlarang.¹⁴

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009: 1).

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Kuswarno, 2009: 2).

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok_elektronik di akses pada Selasa, 16 Januari 2018, Pukul 03:30 WIB.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

2.3.2 Sejarah Teori Fenomenologi

Menjelang abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara duniawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant memulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fichte dan G. W. F. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai ‘kesengajaan’ (Kuswarno, 2009: 3).

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern

dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi ke dalam dua aliran yang saling bertentangan. Di satu sisi ada empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu, menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman (Kuswarno, 2009: 3-4).

Sedangkan disisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri (Kuswarno, 2009: 4).

Ditengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filosof Immanuel Kant yang menjembatani keduanya. Menurutnya pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistik Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan

oleh ilmu pengetahuan. Semenjak pemikiran Immanuel Kant ini menyebar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (abad 18 dan 19) (Kuswarno, 2009: 4).

Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakkan pada fenomena (tidak lagi rasionalis atau empiris), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat Eropa sepanjang abad ke 20. Terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Anglo-American. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir.

2.3.3 Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz (seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi) dilahirkan di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York tahun 1959. Schutz belajar ilmu hukum di University of Vienna setelah menunaikan wajib militernya di Italia selama Perang Dunia 1. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di *New School for The Social Research* di New York. Dialah yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan pengalaman dan pergaulan yang luas (dari Vienna, Italia ke New York), membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, dan mudah untuk dibaca dan dimengerti (Kuswarno, 2009: 17).

Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan

sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Dia juga yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17).

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia (Kuswarno, 2009: 18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009: 18)

Hubungan-hubungan sosial antarmanusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan (Kuswarno, 2009: 18).

Ide-ide Schutz ini mengasumsikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis. Mungkin saja karena Schutz bekerja dalam ritme kehidupan yang tidak problematis. Dengan demikian pemikiran Schutz ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam, sebagaimana orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Jadi gambaran Schutz mengenai fenomena dianggap masih dangkal, walau demikian kita tetap menaruh penghargaan yang tinggi atas idenya tentang fenomenologi (Kuswarno, 2009; 18-19).

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang

bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*).

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”.

Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku seorang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

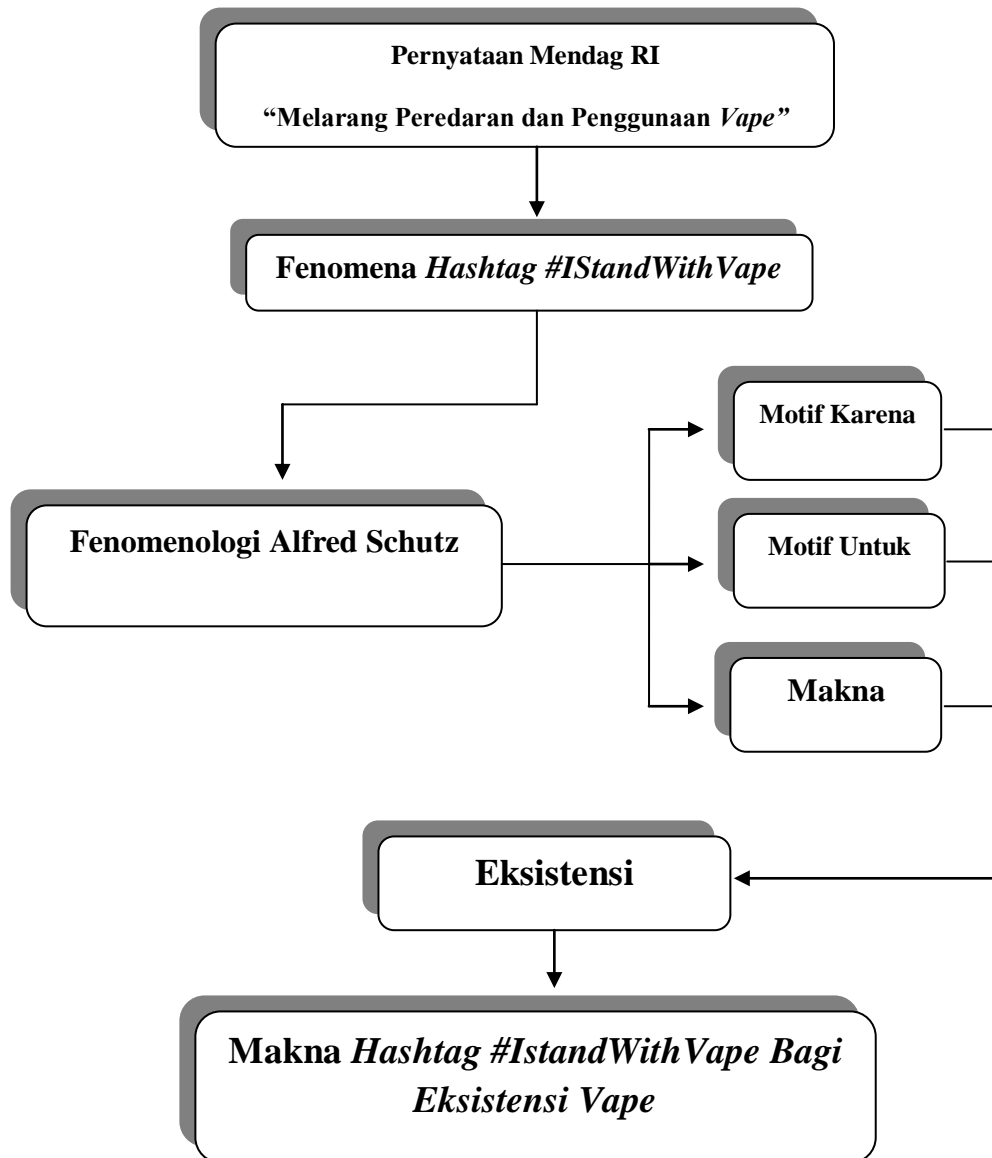
Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action* (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan

untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*future*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*). Untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah tata bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense (modo futuri exacti)*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*in action in progress*), dan “tindakan yang telah lengkap” (*the completed act*). Dengan meminjam istilah dari Heidegger, Schutz menyebutkan bahwa “*the completed act thus pictured in the future perfect tense as the project (Entwurf) of the action*”. Apa yang disebut sebagai suatu “proyek”, Schutz menjelaskan: “*is the act which is the goal of the action and which is brought into being by the action.*”

Proyek adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (“motif-untuk”) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”; sedangkan motif kedua (“motif-sebab”) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan “agar baju tidak basah” (Kuswarno, 2009: 110-111).

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran